

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) disepakati oleh negara – negara anggota perserikatan bangsa – bangsa (PBB) pada tahun 2015 sebagai bagian agenda 2030. Salah satu bagian agenda dan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) terletak pada tujuan ke – 5 yaitu “kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan” (Hastuti et al., 2023).

Tujuan ke - 5 membahas mengenai mengakhir dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan kekerasan yang dialami oleh pihak perempuan dan memastikan perempuan mendapatkan hak dan akses yang sama dalam segala aspek kehidupan. (Bainus & Rachman, 2018). Target utama yang hendak dicapai pada tujuan ke – 5 ini juga sangat komprehensif diantaranya, mengurangi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan pada ruangan publik atau privat termasuk perdagangan (*trafficking*) dan seksual dan eksploitasi lainnya, menghapus bentuk – bentuk praktik yang membahayakan seperti pernikahan dini, memastikan semua perempuan berpartisipasi penuh dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk kepemimpinan pada semua level target pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan publik, memastikan akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi pada perempuan (UN Women, 2020).

Kualitas hidup perempuan merupakan gambaran menyeluruh mengenai kesejahteraan yang dialaminya, tidak hanya dilihat dari kondisi ekonomi, tetapi juga dari aspek fisik, mental, dan psikologis. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan memainkan peran penting dalam menentukan seberapa utuh perempuan dapat menjalani kehidupan yang sehat, bermakna, dan produktif. Dari sisi fisik, kualitas hidup perempuan mencakup akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, gizi yang baik, kebersihan lingkungan, serta perlindungan terhadap penyakit. Perempuan yang sehat secara fisik lebih mampu menjalankan peran di berbagai ranah kehidupan, baik sebagai pekerja, ibu, maupun anggota masyarakat. Kesehatan reproduksi juga menjadi bagian penting, termasuk akses terhadap layanan persalinan yang aman, informasi kontrasepsi, serta pemeriksaan rutin seperti deteksi kanker serviks dan payudara (Kawitri et al., 2020).

Secara mental, kualitas hidup perempuan ditentukan oleh tingkat stres, kecemasan, serta kemampuan dalam mengelola tekanan hidup sehari-hari. Perempuan yang terbebani oleh beban ganda – seperti bekerja dan mengurus rumah tangga secara bersamaan – rentan mengalami gangguan mental apabila tidak mendapatkan dukungan sosial atau lingkungan yang sehat. Dukungan keluarga, lingkungan kerja yang adil, dan ruang untuk pengembangan diri menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental perempuan (Putri et al., 2024).

Sedangkan dari sisi psikologis, kualitas hidup berkaitan dengan perasaan berharga, dihargai, dan memiliki kendali atas hidupnya sendiri. Lingkungan yang mendukung, bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan stereotip gender memberi ruang bagi perempuan untuk tumbuh dengan percaya diri. Rasa aman, pengakuan

atas kontribusinya, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan baik di rumah maupun di ruang publik memperkuat daya tahan psikologis perempuan. Ketika ketiga aspek ini—fisik, mental, dan psikologis—terpenuhi secara seimbang, maka perempuan akan memiliki kualitas hidup yang tinggi. Ia mampu menjalani hidup yang sehat, memiliki relasi sosial yang baik, mandiri secara ekonomi, serta berdaya dalam menentukan arah hidupnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas hidup perempuan harus mencakup pendekatan yang holistik, tidak hanya fokus pada satu dimensi, tetapi juga mencakup kesehatan tubuh, kestabilan emosi, dan kekuatan batin (Fitriani & Handayani, 2018).

Peningkatan kualitas hidup perempuan merupakan salah satu elemen kunci dalam membangun masa depan yang berkelanjutan mengingat di Indonesia, populasi perempuan memiliki potensi besar dalam peningkatan kualitas hidup yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dalam mengukur kualitas hidup dan kesejahteraan manusia pada suatu negara, IPM menggunakan pengukuran dari tiga dimensi utama yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Ketiga dimensi tersebut secara kolaktif memiliki dampak yang signifikan dan sangat penting dalam menentukan kemampuan suatu wilayah untuk meningkatkan pembangunan manusia (Yulianti & Qomariah, 2025).

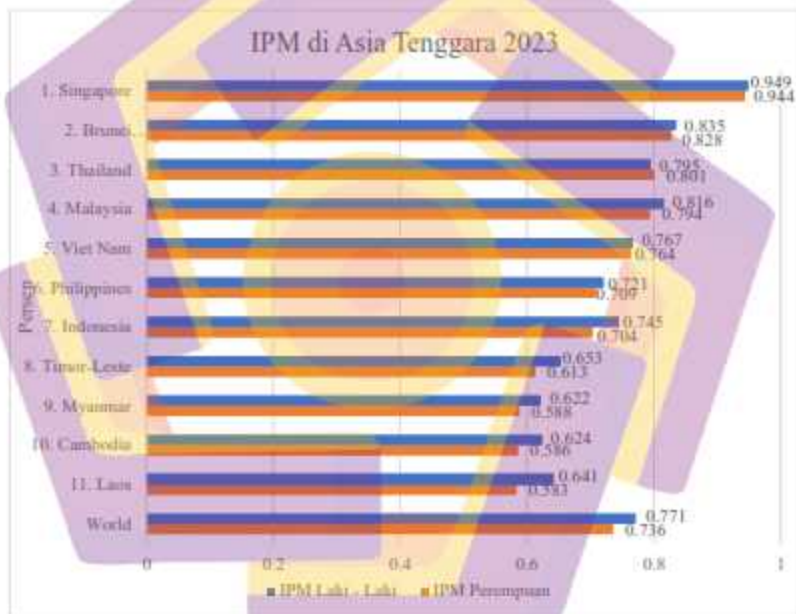
Penelitian Arofah et al. (2019) menemukan bahwa IPM dapat meningkat jika ketiga dimensi bersangkutan meningkat, dimana nilai IPM yang tinggi menunjukkan bahwa pembangunan manusia disuatu wilayah dapat dikatakan berhasil. IPM Indonesia mengalami tren peningkatan tiap tahunnya akan tetapi, perbedaan IPM laki – laki dan perempuan sangat signifikan. Hal ini berdasarkan

dimensi *Gender Development Index* (GDI) yang menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi yang kurang menyenangkan yang berdampak secara langsung pada rendahnya kualitas hidup perempuan (Kemen PPPA, 2023).

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya pemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol yang terdapat pada sumber daya dalam peningkatan kualitas hidup perempuan. Peningkatan pemberdayaan perempuan dinilai sebagai salah satu arah kebijakan dan strategi dalam mendapatkan akses dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara yang dapat meningkat secara optimal (Kemen PPPA, 2023). Partisipasi penuh pemberdayaan perempuan dalam pembangunan membawa dampak positif kepada negara seperti meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, meningkatkan modal manusia dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan serta meningkatkan produktivitas dan inovasi (Kosiah et al., 2018). Akan tetapi, dibalik dampak positif pemberdayaan perempuan tidak akan tercapai jika kesenjangan gender masih mengakar dimasyarakat.

Di negara – negara berkembang seperti Indonesia masih memegang norma – norma patriarki yang menempatkan laki – laki sebagai pusat kekuasaan dan otoritas sementara perempuan dianggap berada diposisi yang lebih rendah (Halizah & Faralita, 2023). Hal ini membuat perempuan menjadi rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, ketidakadilan hukum dan sosial bahkan beban kerja. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kontribusi perempuan pada pembangunan secara adil, sejahtera dan berkelanjutan.

Dalam lingkup *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan yang tercermin dalam IPM Perempuan di Indonesia masih tertinggal dengan negara – negara Asia Tenggara lainnya dan masih dibawah rata – rata dunia. Hal ini dilihat berdasarkan data yang diperoleh *United Nations Development Programme* (UNDP). Berikut grafik IPM Laki – Laki dan Perempuan dan di Negara Asia Tenggara sebagai berikut:



Gambar 1. 1 IPM di Kawasan Asia Tenggara
Sumber: UNDP, 2023

Gambar diatas menunjukkan pertumbuhan kualitas hidup yang tercermin dalam IPM di 11 negara Asia Tenggara pada tahun 2023. IPM Perempuan di Indonesia menempati posisi ketujuh sebesar 0.704 persen lebih kecil dibandingkan dengan IPM laki – laki sebesar 0.745 persen. IPM perempuan Indonesia masih

dibawah rata – rata dunia serta negara – negara Asia Tenggara lainnya seperti Singapura yang menempati posisi pertama dengan IPM Perempuan tertinggi di ikuti negara Brunai Darussalam, Thailand, Malaysia, Vietnam, dan Philippines. Hal ini mencerminkan Indonesia mengalami kesenjangan gender pada pembangunan manusia yang membuat IPM laki – laki jauh lebih unggul dibandingkan dengan IPM perempuan (UNDP, 2023).



Gambar 1. 2 Indeks Pembangunan Manusia

Sumber: BPS, 2023 (data diolah)

Gambar diatas menunjukkan Pertumbuhan kualitas hidup yang tercermin dalam IPM di Indonesia dari tahun 2016 hingga 2023. Selama periode tersebut terlihat mengalami tren kenaikan yang konsisten pada IPM, baik laki – laki maupun Perempuan. IPM perempuan meningkat dari 67.44 persen pada tahun 2016 menjadi 70.96 persen tahun 2023, sedangkan IPM laki – laki tumbuh dari 74.26 persen pada tahun 2016 menjadi 77.26 persen tahun 2023. Meskipun mengalami tren kenaikan yang konsisten akan tetapi IPM perempuan masih dikatakan rendah dibandingkan dengan IPM laki – laki. Hal ini mencerminkan adanya tantangan utama yang

menunjukkan pertumbuhan kualitas hidup belum sepenuhnya inklusif pada pihak perempuan (BPS, 2023).

Dampak rendahnya kualitas hidup perempuan yang tercermin dalam IPM perempuan menghadapi berbagai hambatan struktural yang diterima perempuan seperti diskriminasi di lingkungan kerja, ketidaksetaraan upah, rendahnya partisipasi dalam sektor formal dan jabatan strategis serta budaya patriarki. Hambatan ini disebabkan, karena kesenjangan gender yang diterima perempuan pada akses pembangunan mulai dari keterbatasan pendidikan, partisipasi ekonomi yang rendah hingga keterlibatan yang minim dalam pengambilan keputusan publik.

Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan dinilai menjadi salah satu alat dalam meningkatkan kapasitas serta kesediaan perempuan dalam kehidupan aktivitas (Nur, 2020). Melihat dari perspektif ini beberapa faktor pemberdayaan perempuan yaitu faktor ekonomi dan politik dinilai berkontribusi secara langsung dan tidak langsung dalam mendorong peningkatan kualitas hidup perempuan yang tercermin dalam IPM perempuan, faktor – faktor tersebut tidak hanya mencerminkan aspek kesejahteraan individu perempuan tetapi juga menilai sejauh mana perempuan diberdayakan dalam masyarakat pada proses pembangunan nasional secara luas.

Pada penelitian ini faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap kualitas hidup perempuan diproksikan pada variabel tenaga profesional manajerial perempuan dan variabel sumbangan pendapatan perempuan dikarenakan pemberdayaan ekonomi pada perempuan dapat mempersempit kesenjangan gender. Pada variabel tenaga profesional dan manajerial perempuan, pengakuan profesionalitas dan manajerial

perempuan pada dunia kerja dapat diperhitungkan dengan melihat partisipasi aktif perempuan. Tenaga profesional dan manajerial perempuan digunakan untuk mengamati kinerja individu perempuan dalam menyelesaikan tugas dengan menggunakan partisipasi perempuan sebagai profesional, teknis dan manajerial serta keterampilan dan kemampuan yang diklasifikasikan sebagai tenaga kerja yang terampil dan sebagai besar dipekerjakan oleh mayoritas yang berada pada suatu organisasi (Rajagukguk, 2015).

Tenaga profesional dan manajerial dapat memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat dalam diruang publik guna mendorong dan memperkuat kemampuan atau keterampilan perempuan dalam pembangunan manusia dan kemajuan ekonomi. perempuan yang kompetitif, menduduki posisi profesional dan manajerial di organisasi yang dapat menghasilkan gaji tinggi memungkinkan perempuan mengakses kebutuhan dasar serta memiliki standar hidup yang layak guna meningkatkan kualitas hidupnya (Ladjin & Taliding, 2023).

Penelitian Kurnia et al. (2025) menemukan bahwa perempuan sebagai tenaga profesional dan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM perempuan emakin banyak perempuan yang bekerja di sektor profesional dan manajerial (seperti dokter, guru, pengacara, manajer, insinyur, dll), maka nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan cenderung meningkat. Ini menunjukkan adanya hubungan yang searah — ketika partisipasi perempuan dalam pekerjaan berkualitas tinggi meningkat, kualitas hidup mereka juga meningkat. Berikut grafik tenaga profesional dan menejerial di Indonesia pada laki – laki dan perempuan tahun 2016 – 2023:



Gambar 1.3 Tenaga Profesional dan Manajerial

Sumber: BPS, 2023 (data diolah)

Gambar diatas menunjukkan pertumbuhan tenaga profesional dan manajerial di Indonesia pada tahun 2016 – 2023. Selama periode tersebut terlihat tenaga profesional dan manajerial pada perempuan mengalami pertumbuhan dengan kenaikan yang konsisten sedangkan tenaga profesional dan manajerial laki – laki mengalami penurunan. Tenaga profesional dan manajerial perempuan meningkat dari 35.6 persen pada tahun 2016 menjadi 42.28 persen pada tahun 2023. Sedangkan tenaga profesional laki – laki meningkat dari 64.41 persen pada tahun 2016 menurun menjadi 57.73 persen. Akan tetapi, peningkatan yang dimiliki tenaga profesional dan manajerial perempuan masih jauh lebih kecil dibandingkan dengan tenaga profesional dan manajerial laki – laki yang mencerminkan adanya kesenjangan yang terjadi pada tenaga profesional dan manajerial di Indonesia (BPS, 2023).

Kualitas hidup perempuan juga dipengaruhi oleh variabel lain yaitu sumbangan pendapatan perempuan yang bukan hanya berkontribusi dalam meningkatkan standar hidup dalam pembangunan manusia tetapi juga memperkuat

pendidikan dan kesehatan sehingga secara menyeluruh dapat memperbaiki IPM perempuan. Besarnya penghasilan perempuan diikuti tingginya peluang untuk meningkatkan modal sehingga perempuan dapat meningkatkan kesetaraan gender. Oleh karena itu, partisipasi perempuan dalam sumbangan pendapatan perempuan dapat mempertimbangkan posisinya didalam dunia kerja serta dapat mengindikasikan kemandirian pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonomi (Kemen PPPA, 2023).

Potensi ekonomi perempuan ditunjukkan oleh sumbangan pendapatan perempuan yang menunjukan bahwa perempuan dapat secara signifikan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan peningkatan pendapatan yang berdampak pada kemampuan perempuan dalam mendapatkan pendidikan, kesehatan dan standar hidup yang berpengaruh terhadap tingkat pembangunan manusia khususnya pada IPM Perempuan. Perempuan yang memiliki penghasilan sendiri akan mendapatkan lebih banyak akses sumber daya, yang membuat perempuan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan rumah tangga jika perempuan memiliki distribusi sumbangan pendapatan yang sangat besar dalam ekonomi keluarga (Putrie & Rahman, 2020).

Penelitian Yunara et al. (2023) menemukan bahwa sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia Perempuan, semakin tinggi kontribusi pendapatan perempuan dalam perekonomian, maka semakin besar pula dampaknya terhadap peningkatan kualitas hidup perempuan yang mencerminkan bahwa perempuan tidak hanya sebagai objek pembangunan tetapi juga sebagai subjek yang aktif dan produktif dalam ekonomi.

Berikut grafik sumbangan pendapatan pada perempuan dan laki – laki tahun 2016 – 2023:



Gambar 1. 4 Sumbangan Pendapatan

Sumber: BPS, 2023 (data diolah)

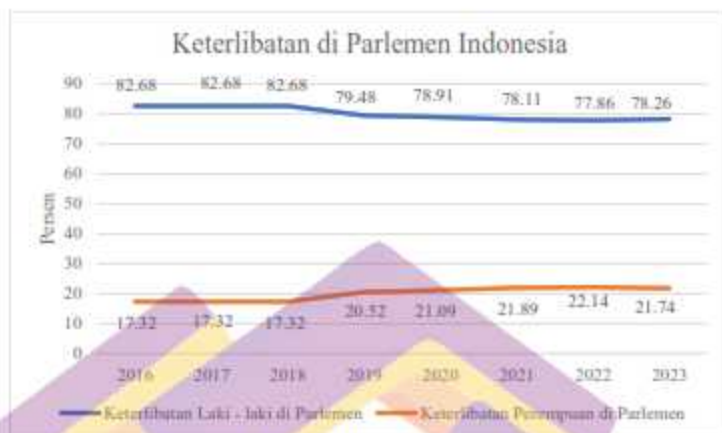
Gambar diatas menunjukkan pertumbuhan sumbangan pendapatan di Indonesia pada perempuan dan laki – laki pada tahun 2016 – 2023. Sumbangan pendapatan perempuan dan laki – laki, mengalami tren peningkatan dengan fluktuasi yang relatif kecil. Sumbangan pendapatan perempuan tahun 2016 dari 36.42 persen menjadi 37.09 persen pada tahun 2023. Sedangkan pada sumbangan pendapatan laki – laki dari 63.58 persen pada tahun 2016 menjadi 62.91 persen tahun 2023. Meskipun mengalami peningkatan dengan fluktuasi yang relatif kecil akan tetapi, sumbangan pendapatan menunjukkan adanya kesenjangan antara sumbangan laki – laki dan perempuan yang membuat sumbangan pendapatan perempuan masih terbilang rendah dibandingkan dengan laki - laki (BPS, 2023).

Faktor politik yang berpengaruh terhadap kualitas hidup perempuan diprosikan pada keterlibatan di parlemen perempuan yang menjadi indikator

dalam menggambarkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan politik dengan menunjukkan sejauh mana perempuan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap ruang publik dengan berkontribusi secara nyata terhadap kualitas hidup perempuan. Parlemen berperan dalam mengesahkan undang – undang dan mengalokasikan anggaran untuk mendukung kemajuan dalam kebijakan sosial - ekonomi yang memiliki dampak jangka panjang pada kualitas hidup, seperti melakukan kebijakan yang memprioritaskan pendidikan, layanan kesehatan dan kesejahteraan rakyatnya (Utami & Arif, 2023).

Keterlibatan perempuan dalam politik tidak hanya mencerminkan kesetaraan gender tetapi berdampak langsung pada kualitas kebijakan yang adil dan inklusif yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan perempuan, oleh karena itu, upaya dalam meningkatkan keterwakilan dan partisipasi perempuan dalam parlemen harus terus didorong dan diperkuat. Perempuan yang terlibat pada aspek politik, harus mampu melaksanakan kesetaraan dan keadilan berbasis gender yang lebih luas (Rahmaniah, 2016).

Penelitian Abdurrahman & Tusianti (2021) menemukan perempuan di parlemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM Perempuan, meningkatnya jumlah perempuan dalam parlemen membawa dampak terhadap peningkatan kualitas hidup perempuan. Keberadaan perempuan dalam lembaga legislatif bukan sekadar representasi jumlah, melainkan juga mencerminkan keberhasilan perempuan dalam menembus ruang-ruang pengambilan keputusan yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Berikut grafik keterlibatan di diparlemen pada perempuan dan laki – laki tahun 2016 – 2023:



Gambar 1. 5 Keterlibatan di Parlemen

Sumber: BPS, 2023 (data diolah)

Gambar diatas menunjukkan pertumbuhan keterlibatan di parlemen pada tahun 2016 – 2023. Selama periode tersebut terlihat tren kenaikan dengan fluktuasi yang kecil baik keterlibatan laki – laki maupun perempuan di parlemen. Pada keterlibatan perempuan di parlemen mengalami peningkatan dari 17.32 persen pada tahun 2016 menjadi 21.74 persen pada tahun 2023. Sedangkan keterlibatan laki – laki di parlemen dari 82.68 persen pada tahun 2019 menjadi 78.26 persen pada tahun 2023 dengan selisih penurunan tersebut sebesar 4.42 persen. Penurunan dari keterlibatan laki – laki di parlemen tidak membuat keterlibatan perempuan di parlemen lebih unggul. Hal ini mencerminkan kesenjangan terjadi pada keterlibatan perempuan dan laki – laki di parlemen di Indonesia (BPS, 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor ekonomi dan politik yang menjadi fokus utamanya yaitu variabel tenaga profesional dan manajerial perempuan, sumbangan pendapatan perempuan, dan keterlibatan perempuan di parlemen, dalam berupaya mencapai

tujuan pada pembangunan berkelanjutan (SDGs) khususnya pada tujuan ke – 5 Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, menunjukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia adalah indikator utama yang mengukur capaian kualitas hidup masyarakat dan pembangunan manusia. Rendahnya kualitas hidup perempuan dapat menghambat pencapaian pembangunan berkelanjutan karena pembangunan yang tidak setara secara gender cenderung tidak inklusif dan tidak berkelanjutan dalam jangka panjang yang membuat indonesia masih menghadapi tantangan dan hambatan dalam memperoleh akses terhadap pembangunan. Kualitas hidup perempuan di pengaruhi oleh beberapa faktor pemberdayaan perempuan yaitu faktor ekonomi dan politik. Pada definisi masalah diatas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tenaga Profesional dan Manajerial Perempuan terhadap IPM Perempuan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap IPM Perempuan di Indonesia tahun?
3. Bagaimana pengaruh Keterlibatan Perempuan di Parlemen terhadap IPM Perempuan di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Tenaga Profesional dan Manajerial Perempuan terhadap IPM Perempuan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Sumbangan Pendapatan Perempuan terhadap IPM Perempuan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Keterlibatan Perempuan di Parlemen terhadap IPM Perempuan di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan Tujuan pada penelitian diatas, adapun beberapa manfaat peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan dan tugas akhir serta memperoleh gelar sarjana Pada Program Studi Ekonomi di Universitas Amikom Yogyakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan akademis mengenai pengaruh pemberdayaan perempuan dalam mendorong peningkatan kualitas hidup perempuan yang tercermin dalam IPM Perempuan.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta memberikan pengetahuan dan referensi bagi pembaca mengenai pengaruh pemberdayaan perempuan dalam mendorong peningkatan kualitas hidup perempuan yang tercermin dalam IPM Perempuan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literasi dan sumber referensi bagi mahasiswa terkait bahasan mengenai pengaruh pemberdayaan perempuan dalam mendorong peningkatan kualitas hidup perempuan yang tercermin dalam IPM Perempuan. Beserta macam – macamnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi Pemerintahan

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk sumber referensi kebijakan bagi pemerintah dalam meningkatkan pengaruh pemberdayaan perempuan dalam mendorong peningkatan kualitas hidup perempuan yang tercermin dalam IPM Perempuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika Bab adalah sebuah penjelasan mengenai sistematika penulisan pada observasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara garis besar mengenai hal – hal yang berkaitan dengan penelitian dan yang mempengaruhi penulis untuk melakukan sebuah penelitian terhadap observasi. Bab 1 ini terdiri dari 5 sub – bab penjelasan yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan teori – teori yang berkaitan dengan observasi sebagai pendukung dari penelitian ini. Bab 2 ini terdiri dari 4 sub

– bab penjelasan yaitu landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan terkait metode yang digunakan didalam observasi penelitian. Bab 3 ini terdiri 4 sub – bab penjelasan yaitu objek penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional, dan teknik analisis data.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini, penulis menjelaskan tentang hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh observasi penelitian. Bab 4 ini terdiri dari 2 sub – bab yaitu hasil dari uji data dan pembahasan terhadap hasil penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Pada Bab ini, penulis menjelaskan tentang ringkasan dan hasil keseluruhan penelitian yang ditempatkan di kesimpulan. Peneliti juga akan memberikan saran atau mengusulkan perbaikan pada penelitian berikutnya. Bab 5 ini terdiri dari 2 Sub – bab yaitu Kesimpulan dan saran.